

EVALUASI PELATIHAN DAN PENERAPAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA DALAM PEMBUATAN KERIPIK KELADI

I Gede Nyoman Suta Waisnawa¹, I Dewa Made Cipta Santosa², I Nyoman Meirejeki³, I Gst Lanang Made Purwita⁴, Ni Made Ernawati⁵

^{1,2}Jurusan Teknik Mesin, ^{3,5}Jurusan Pariwisata, ⁴Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bali Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali (80364)

Phone: (0361) 701981, Fax: 0361 – 701128

¹Email: sutawaisnawa@pnb.ac.id

Abstrak

Desa wisata Sanda memiliki potensi keladi/talas yang sangat banyak, hampir di setiap kebun penduduk tumbuh tanaman ini baik secara liar maupun telah dibudidayakan. Awalnya tanaman ini dianggap sebagai gulma yang mengganggu tanaman lain, sehingga sering dirabas untuk pakan ternak (babi) dengan terbentuknya kelompok wanita tani (kwt) keladi mulai dibudidayakan menjadi keripik dengan menggunakan alat yang sangat sederhana. Hasilnya ukuran atau ketebalan kripik tidak sama, rasanya belum bervariasi hanya rasa original saja. Untuk memberdayakan masyarakat dalam pengolahan keladi menjadi keripik diberikan pelatihan. Pelatihan yang baik bukan hanya perlu dirancang dengan baik, namun juga perlu dievaluasi efektivitasnya untuk memastikan tercapainya tujuan. Jadi tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengevaluasi pelatihan yang diberikan apakah disukai oleh peserta dan bisa meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta. Untuk mencapai tujuan tersebut disebarkan angket kepada peserta sebanyak 20 orang, dari data yang dikumpulkan dianalisis dengan model kirpatrick dan menggunakan analisis statistik beda dua rata-rata berpasangan (paired sample t test) dari analisis tersebut diperoleh hasil bahwa peserta sangat tertarik terhadap program pelatihan sangat baik sekali dan pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam membuat keripik keladi dengan rasa yang lebih bervariasi.

Kata Kunci: evaluasi, pelatihan, keladi, kreatif

Abstract

Sanda tourism village has the potential for taro/taro which is very much, almost every garden in the population grows these plants both wild and cultivated. Initially this plant was considered as a weed that disturbs other plants, so it is often seized for animal feed (pigs) with the formation of farmer women (kwt) taro began to be cultivated into chips using very simple tools. The result is the size or thickness of chips not the same, the taste has not varied only original taste. To empower the community in processing taro into chips, they were given training. Good training not only needs to be well designed, but also needs to be evaluated for effectiveness to ensure the achievement of objectives. So the purpose of this activity is to evaluate the training provided whether it is liked by the participants and can improve the knowledge and abilities of the participants. To achieve this goal a questionnaire was distributed to as many as 20 participants, from the data collected were analyzed with the kirpatrick model and using a statistical analysis of the difference in the two paired averages (paired sample t test) from the analysis it was found that the participants were very interested in the training program very well once and the training carried out can increase the knowledge and ability of participants in making taro chips with a more varied taste.

Keywords: evaluation, training, taro, creative

I. PENDAHULUAN

Peranan sektor pariwisata nasional semakin penting didalam pembangunan ekonomi, sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan misalnya melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia.

Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata memiliki berbagai potensi wisata baik potensi alam maupun potensi budaya dan keramah tamahan penduduknya menjadikan Bali sebagai daerah tujuan wisata yang sangat diminati oleh wisatawan. Kedatangan wisatawan ke Bali sangat memberikan manfaat kepada masyarakat, misalnya menambah kesempatan kerja, mendorong ekspor hasil-hasil industri kerajinan serta sebagai sumber devisa, bahkan menurut Pitana sektor pariwisata telah mampu menjadi generator penggerak (*leading sector*) perekonomian daerah Bali. Mengingat besarnya peranan pariwisata terhadap perekonomian Bali pelaku pariwisata perlu lebih kreatif dalam menarik minat wisatawan sehingga tidak terjadi kejenuhan kunjungan wisatawan. Karena itu sangat perlu dipertimbangkan alternatif kunjungan, misalnya ke desa, sehingga wisatawan merasakan kehidupan di alam pedesaan dapat berinteraksi dengan masyarakat pedesaan, hal ini dikemas dalam bentuk desa wisata.

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012:68) mendefinisikan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya. Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata (Oka A Yoeti. 1996).

Strategi pengembangan pariwisata diperlukan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat (Carlsen & Butler, 2011). Masyarakat perlu diberikan ruang dalam mengembangkan desa wisata, (Made Heny Urmila Dewi. At All, 2013) untuk mencapai maksud tersebut masyarakat yang ada di desa wisata perlu diberdayakan. Pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga bisa memberikan pelayanan yang lebih memuaskan wisatawan (Nyoman Meirejeki at.All, 2018).

Desa Sanda merupakan salah satu desa wisata yang ada di kabupaten Tabanan memiliki banyak potensi, baik potensi alam maupun potensi budaya. Salah satu potensi yang akan dikembangkan adalah keladi. Hampir disetiap kebun penduduk tumbuh tanaman keladi, baik secara liar maupun yang sudah di budidayakan. Awalnya keladi ini dianggap sebagai gulma yang mengganggu tanaman lain, karena itu keladi sering dirabas dan dijadikan pakan babi. Dengan dibentuknya kelompok wanita tani (kwt) di desa, akhirnya beberapa pengurus berinisiatif mengolah keladi menjadi keripik. Saat ini beberapa masyarakat sudah bisa membuat keripik keladi dengan peralatan yang sederhana, seperti pisau dapur sebagai alat potong sehingga hasilnya tidak standar, ada yang tebal, ada juga yang tipis. Untuk rasa dari keripik yang dibuat mereka baru bisa membuat keripik rasa original saja. Agar hasil yang didapat lebih bagus dan rasanya lebih bervariasi dan bisa menarik konsumen yang lebih banyak maka masyarakat terutama kelompok wanita tani telah diberikan pelatihan cara membuat keripik keladi dengan berbagai rasa dan untuk mempercepat dalam pemotongan diberikan alat pemotong atau teknologi tepat guna dan dilatih menggunakan alat tersebut.

Pelatihan yang baik bukan hanya perlu dirancang dengan baik, namun juga perlu dievaluasi efektivitasnya untuk memastikan tercapainya tujuan. Evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini pada dua level, pertama pada level reaksi yang bertujuan untuk mengukur reaksi peserta pelatihan terhadap program pelatihan yang dilakukan atau dialami peserta. Diasumsikan bila program pelatihan direspon dengan baik, maka akan terjadi proses pembelajaran. Evaluasi ini mengukur seberapa baik menurut mereka pelatihan telah dilaksanakan. Kedua pada level belajar Pengukuran tingkat pembelajaran yang muncul sebagai hasil dari pelatihan. Pembelajaran khususnya mengenai kemahiran dalam menghadapi fakta, prosedur, teknik, dan informasi lain yang biasanya dilakukan dengan tes tertulis.

II. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini diawali dengan koordinasi atau sosialisasi dengan tokoh masyarakat seperti dengan kepala desa, sekretaris desa, ketua kwt, pengelola pariwisata, dan tokoh lainnya yang ada di desa, pada saat koordinasi yang dilakukan ada banyak hal yang didiskusikan berkaitan pengembangan desa wisata serta potensi yang dimiliki desa wisata sanda untuk dikembangkan sehingga bisa membarikan manfaat yang lebih banyak kepada masyarakat.



Gambar 1. (a) Koordinasi dengan Kepala Desa, (b) Koordinasi dengan Tokoh Masyarakat

Salah satu yang menjadi prioritas adalah pengolahan keladi menjadi keripik, mengingat potensi keladi yang ada di Desa Sanda sangat banyak, belum dibudidayakan secara optimal, disamping itu juga untuk mempersiapkan keikutsertaan kwt desa Sanda dalam lomba pengolahan bahan baku lokal yang akan diadakan oleh Pemda Tabanan. Berdasarkan permintaan ketua kwt dan kesepakatan bersama akhirnya diputuskan kegiatan yang diprioritaskan adalah pembuatan kripik keladi dengan berbagai rasa. Kegiatan pelatihan diawali dengan acara pembukaan yang dilakukan oleh kepala desa, untuk mengukur keberhasilan pelatihan yang dilakukan, sebelum pelatihan diadakan pengukuran kemampuan peserta dengan menyebarkan kuesioner kepada para peserta sebanyak 20 orang, dilanjutkan dengan pembagian dan penjelasan materi oleh pelatih.



Gambar 2. (a) Pembukaan Pelatihan oleh Kepala Desa, (b) Pembagian dan Penjelasan Materi

Praktek pembuatan kripik dimulai setelah peserta mendapatkan dan mengerti materi atau resep yang dijelaskan oleh pelatih. Pembuatan kripik dimulai dari pemilihan bahan, mengupas bahan keladi membersihkan dan memotong keladi dengan alat yang telah disediakan. Keladi yang telah dipotong direndam kurang lebih 30 menit, kemudian dibersihkan dan ditiriskan baru kemudian digoreng.



Gambar 3. (a) Demo Penggunaan Alat Potong, (b) Hasil Pemetongan Keladi

Keripik yang sudah mencapai kematangan sesuai dengan yang diinginkan diteriskan terlebih dahulu selanjutnya diberi bumbu sesuai dengan rasa yang diinginkan seperti original, balado, asam manis dll, setelah itu dimasukkan kedalam kemasan untuk dijual.



Gambar 4. (a) Keripik Keladi yang Sedang Ditiriskan, (b) Kegiatan Pelatihan Diakhiri dengan Penyerahan Alat Pemetong

Setelah pelatihan berakhir penyebaran kuesioner kembali dilakukan, data yang didapat akan dianalisis dengan menggunakan model Kirkpatrick. Evaluasi pelatihan menurut konsep Kirkpatrick (2006) dilakukan dalam 4 level sebagai berikut:

1. Level Reaksi

Merupakan tahap awal evaluasi, bertujuan untuk mengukur reaksi peserta pelatihan terhadap program pelatihan yang dialami. Diasumsikan bila program pelatihan direspon dengan baik, maka akan terjadi proses pembelajaran. Reaksi diukur dengan mengumpulkan data dari para peserta pelatihan dengan mengisi lembar evaluasi pada akhir pelatihan. Lembar evaluasi tersebut mengukur seberapa baik menurut mereka pelatihan telah dilaksanakan.

2. Level Belajar

Pengukuran tingkat pembelajaran yang muncul sebagai hasil dari pelatihan. Pembelajaran khususnya mengenai kemahiran dalam menghadapi fakta, prosedur, teknik, dan informasi lain yang biasanya dilakukan dengan tes tertulis.

3. Level Perilaku

Melihat perubahan perilaku secara nyata pada peserta pelatihan terhadap pekerjaannya.

4. Level Hasil

Seringkali, tujuan akhir dari pelatihan adalah memberi pengaruh yang kuat pada sasaran organisasi secara umum, seperti peningkatan efisiensi atau mengurangi turnover pekerja. Level ini berfokus pada pencapaian hasil.

Pada penelitian ini evaluasi hanya dilakukan pada dua level yaitu level reaksi dan level belajar. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan nyata, kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan akan dianalisis dengan analisis statistik uji *paired sample T-Test*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan model Kirkpatrick dengan mengevaluasi pelatihan yang diberikan kepada masyarakat khususnya kelompok wanita tani yang ada di desa sanda yang merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Tabanan. Evaluasi pelatihan yang dilakukan dalam penelitian ini hanya mencapai level belajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan Kebutuhan Pelatihan

Kebutuhan akan pelatihan diperoleh melalui wawancara dengan kepala desa, ketua kelompok wanita tani (KWT), diskusi dengan tokoh masyarakat. Hasil wawancara dan

diskusi yang dilakukan kemudian diputuskan bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam menunjang desa wisata, seperti sosialisasi tentang kebersihan, pembentukan kelembagaan, pengelola pariwisata, pembuatan model pengelolaan desa wisata, pengolahan bahan baku lokal seperti kopi dan keladi/talas untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan juga dalam menunjang pariwisata. Selanjutnya juga disepakati, dari semua kebutuhan pelatihan tersebut yang dianggap lebih prioritas adalah memanfaatkan potensi lokal yaitu keladi yang ada di desa sanda menjadi kripik, mengingat bahan baku yang ada sangat melimpah, disamping itu atas permintaan dari ketua kwt berkaitan dengan program lomba yang akan diadakan tingkat kabupaten dalam waktu dekat.

2. Evaluasi Level Reaksi

Dalam melakukan evaluasi berdasarkan konsep Kirkpatrick diawali dengan melakukan evaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan terhadap pelaksanaan program pelatihan maksudnya adalah evaluasi yang mengukur reaksi peserta pelatihan terhadap program pelatihan yang diperoleh. Reaksi terhadap pelatihan tidak menilai tingkat pembelajaran peserta pelatihan melainkan menilai sikap para peserta pelatihan terhadap pelatihan. Evaluasi terhadap reaksi dilakukan sesudah pelatihan selesai dilaksanakan. Para peserta pelatihan diminta untuk memberikan persepsinya mengenai materi, pelatih/pembicara, fasilitas pendukung, dan keterkaitan pelatihan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Lembar Evaluasi Kirkpatrick yang berisi 11 pertanyaan dengan skala 5. Level reaksi yang diperoleh akan dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Penilaian

No	Nilai	Kategori
1	1,0 - 1,7	Sangat kurang sekali
2	1,8 - 2,5	Kurang bagus
3	2,6 - 3,3	Cukup bagus
4	3,4 - 4,1	Bagus
5	4,2 - 5,0	sangat bagus sekali

Dari hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan terhadap seluruh peserta pelatihan dapat diketahui persepsi peserta pelatihan terhadap kegiatan yang dilakukan seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Level Reaksi Peserta Terhadap Pelatihan yang Diadakan

No	Pernyataan	Total	Rata-rata
1	Materi yang diberikan sesuai dengan harapan peserta	83	4.15
2	Materi dibawakan dengan menarik	88	4.40
3	Pelatih Berkomunikasi dengan efektif	88	4.40
4	Pelatih mempersiapkan diri dengan baik	85	4.25
5	Peralatan pelatihan tersedia dengan lengkap	89	4.45
6	Hand out atau materi pelatihan membantu pemahaman	84	4.20
7	Materi Pelatihan mudah diaplikasikan	81	4.05
8	Bahan yang diperlukan tersedia sesuai kebutuhan	97	4.85
9	Jadwal Pelatihan Sesuai	79	3.95
10	Peserta terlibat aktif dalam pelatihan	89	4.45
11	Pelatihan membantu peserta bekerja lebih baik	85	4.25
Rata-rata penilaian persepsi peserta			4.31

Sumber: hasil penelitian

Dari data pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa reaksi atau persepsi peserta terhadap pelatihan yang dilakukan sangat bagus terbukti dari hasil penilaian tersebut diperoleh rata-rata penilaian dari seluruh indikator yang dinilai diperoleh nilai 4,31 termasuk katagori sangat puas sekali hanya ada satu katagori yang termasuk bagus yaitu masalah jadwal pelatihan, hal ini disebabkan waktu pelaksanaan pelatihan sedikit dipaksakan mengingat pelatihan diadakan saat menjelang hari raya pada saat itu kesibukan kesibukan peserta baik dirumah masing-masing mupun dimasyarakat cukup tinggi berkaitan juga dengan upacara adat.

3. Evaluasi Level Belajar

Evaluasi level belajar ditujukan untuk mengetahui kemampuan para peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan pada saat pelatihan. Pada level ini dinilai kemampuan peserta secara perorangan mengenai penguasaan materi yang diberikan selama pelatihan. Pengukuran level belajar dilakukan dengan menyebarkan angket kepada peserta sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan. Berdasarkan hasil penyebaran angket tersebut didapat data sebagai berikut:

Tabel 3. Evaluasi Level Belajar Sebelum Pelatihan

No	Pernyataan	Total	Rata-rata
1	Peserta mampu memilih bahan dengan baik	94	4.70
2	Peserta mampu mengupas bahan dengan baik	96	4.80
3	Peserta dapat membersihkan bahan sesuai dengan resep	67	3.35
4	Peserta mampu memotong bahan sesuai dengan ukuran yang diinginkan	69	3.45
5	Peserta mampu menggunakan alat potong yang dilatih penggunaannya	52	2.60
6	Peserta mampu memasak/menggoreng bahan dengan baik	77	3.85
7	Peserta mampu mengeringkan keripik dengan baik	76	3.80
8	Peserta dapat membuat kripik dengan berbagai rasa sesuai dengan materi pelatihan	53	2.65
9	Peserta dapat mengemas keripik dengan baik	79	3.95
			3.68

Sumber: hasil penelitian

Tabel 4. Evaluasi Level Belajar Setelah Pelatihan

No	Pernyataan	Total	Rata-rata
1	Peserta mampu memilih bahan dengan baik	90	4.50
2	Peserta mampu mengupas bahan dengan baik	93	4.65
3	Peserta dapat membersihkan bahan sesuai dengan resep	93	4.65
4	Peserta mampu memotong bahan sesuai dengan ukuran yang diinginkan	91	4.55
5	Peserta mampu menggunakan alat potong yang dilatih penggunaannya	85	4.25
6	Peserta mampu memasak/menggoreng bahan dengan baik	90	4.50
7	Peserta mampu mengeringkan keripik dengan baik	92	4.60
8	Peserta dapat membuat kripik dengan berbagai rasa sesuai dengan materi pelatihan	95	4.75
9	Peserta dapat mengemas keripik dengan baik	83	4.15
			4.51

Sumber: hasil penelitian

Dari tabel 3 dan 4 diatas diketahui bahwa rata-rata tingkat penguasaan materi oleh peserta pelatihan sebelum pelatihan bernilai 3,68, yang berarti kemampuan rata-rata peserta berkenaan dengan materi yang diberikan sebesar 3,68 berarti termasuk katagori bagus, tetapi setelah dilakukan pelatihan terjadi peningkatan kemampuan penguasaan materi sehingga kemampuan rata-rata dalam menguasai materi berada pada tingkat penguasaan 4,51 menjadi sangat bagus sekali.

Untuk penggunaan teknologi kemampuan peserta sebelum pelatihan termasuk paling rendah yaitu 2,60 namun setelah pelatihan dilakukan kemampuannya menjadi meningkat 4,25 ini disebabkan karena alat yang digunakan sederhana yang hanya perlu diperhatikan adalah tingkat ketebalan dari kripik yang akan dibuat. Yang terendah kedua adalah peserta dapat membuat kripik dengan berbagai rasa sebelum pelatihan termasuk cukup 2,65 karena selama ini mereka baru bisa buat keripik dengan rasa original namun setelah pelatihan peserta bisa membuat kripik dengan berbagai rasa. Secara umum kemampuan peserta mengalami peningkatan dari 3,68 bagus menjadi 4,51 sangat bagus sekali. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan peserta tersebut signifikan atau tidak akan dianalisis dengan analisis statistik beda dua rata-rata berpasangan (*paired sample T test*) dengan menggunakan program spss diperoleh hasil seperti pada table berikut:

Tabel 5. Paired Samples Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum Pelatihan-Setelah Pelatihan	-.82778	.79298	.26433	-1.43732	-.21824	-3.132	8	.014

Sumber: hasil analisis

Dari table diatas terlihat bahwa nilai sig diperoleh sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan peserta pelatihan sebelum dan setelah pelatihan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dengan adanya pelatihan dan penggunaan teknologi tepat guna dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam membuat keripik keladi di desa sanda.

Usulan Perbaikan

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, perlu dilaksanakan pembenahan guna memperbaiki pelatihan selanjutnya supaya bisa memperoleh hasil yang lebih baik terutama pada level reaksi, perbaikan terutama perlu dilakukan pada jadwal pelatihan agar bisa dicarikan jadwal yang bisa memungkinkan peserta untuk bisa fokus dalam mengikuti pelatihan, tidak terganggu pada kegiatan adat dirumah mereka masing

masing maupun di desa. Ada beberapa usulan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas kripik yang dihasilkan yaitu:

1. Untuk meniriskan keripik dari minyak hasil penggorengan perlu digunakan alat berupa Mesin Spinner (Mesin Peniris), sampai saat ini belum ada sehingga kripik yang dihasilkan agak berminyak.
2. Pengemasan kripik saat ini masih sangat sederhana, untuk itu perlu diberikan pelatihan pengemasan sehingga produk/kripik yang dihasilkan bisa menjadi lebih menarik.
3. Perlu selalu dilakukan inovasi baik dalam hal bentuk, rasa maupun bahan yang digunakan agar produk yang dihasilkan tetap diminati masyarakat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa, persepsi peserta terhadap program pelatihan yang dilaksanakan sangat baik ini terbukti dari rata-rata nilai yang diberikan sebesar 4,31 berarti pelatihan yang diberikan diminati oleh peserta, berikutnya dengan pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam membuat kripik keladi terbukti dari tingkat signifikansi yang diperoleh 0,014, lebih kecil dari 0,05, berarti pelatihan dan penggunaan teknologi tepat guna dapat meningkatkan kemampuan peserta membuat keripik keladi di Desa Sanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Carlsen, J., & Butler, R. (2011). *Island Tourism Sustainable Perspectives* Wallingford.
- Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kirkpatrick, D.L. & Kirkpatrick, J.D. (2006). "Evaluating Training Program", Berrett-Koehler Publisher, Inc., 3rd edition.
- Meirejeki, I Nyoman et al. (2018). Pengembangan Desa Wisata Melalui Peningkatan Kualitas Sdm Dan Pemanfaatan Bahan Baku Lokal Di Desa Wisata Belimbing, Tabanan. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 30-46. ISSN 2580-5606.
- Pitana, I G. (1999). *Pelangi Pariwisata Bali*, Denpasar, Bali Post.
- Yoeti, Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa, Bandung.